

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran manusia yang selalu berkembang dan berinovasi, membuat temuan baru terus bermunculan seiring waktu yang berjalan. Salah satu bidang yang kemajuannya begitu pesat adalah teknologi komunikasi. Bidang ini mampu menimbulkan berbagai kegiatan kebahasaan melalui media sosial yang telah tersedia. Ragam Media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *bbm*, *line*, *whatsapp*, dan *instagram* adalah segelintir dari beberapa macam media sosial yang merupakan inovasi dari bidang teknologi komunikasi yang bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, pesan, ekspresi, dan berita. Media sosial hadir untuk memudahkan penggunaannya dalam melakukan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu.

Media social have become the scaffolding upon which civil society can build, and new information technologies give activist things that they did not have before: information network not easily controlled by the state and coordination tools that are already embedded in trusted networks of family and friends (Haider dalam Wahyuni, 2015: 72). Media sosial hadir membawa bentuk baru dalam kegiatan berkomunikasi. Komunikasi bersama teman, keluarga, atau masyarakat umum dapat langsung dinikmati melalui fitur yang telah tersedia. Kegiatan-kegiatan di media sosial tersebut berpotensi melahirkan interaksi komunikatif menggunakan bahasa-bahasa yang bebas diungkapkan oleh pemakainya. Bahasa-bahasa tersebut digunakan sebagai luapan isi hati untuk bebas berekspresi.

Salah satu media sosial yang populer di era sekarang ini adalah *instagram*. Melalui *upgrade* yang signifikan pada aplikasi tersebut, membuat *instagram* lebih praktis dan kompleks dalam penggunaannya. Galeri pribadi yang berisi foto dan video serta *caption* sebagai pemberi keterangan, membuat eksistensi dan kegunaan dalam aplikasi ini semakin menarik. Ayu, dkk. (2016) memberikan definisi *instagram* sebagai aplikasi yang dapat diakses di *instagram.com*, atau dapat diunduh di *googleplay* atau *playstore* untuk pengguna *smartphone*. Video atau foto yang sudah terunggah beserta *caption* sebagai keterangan dengan isi

kalimat yang disusun sesuka hati oleh penggunanya membuat *instagram* memunculkan keanekaragaman bahasa.

Ragam bahasa seperti *selfie*, *jilboobs*, *trending hashtag*, dan *hot news* merupakan fenomena kebahasaan yang sering dijumpai penggunanya saat *explore* pada aplikasi tersebut. Kegiatan media sosial yang mampu diakses oleh segala manusia di belahan dunia dan berskala luas sering kali membuat hal-hal kecil menjadi besar begitupun sebaliknya. Kegiatan seperti itu biasa disebut dengan istilah *booming*. Beberapa akun yang dianggap *booming* ini jika tidak diawasi akan menyebabkan pengaruh negatif bagi pengikut akun tersebut, khususnya anak-anak atau remaja. Kemunculan kata-kata kasar, penghinaan, dan kemarahan yang diluapkan melalui bahasa oleh penggunanya akan menyebabkan dampak buruk bermunculan. Salah satunya adalah anak kecil sudah berbicara kalimat kotor atau kasar.

Penelitian ini mengkaji akun *instagram* @lambe_turah. Setiap kiriman atau unggahannya menyajikan informasi mengenai dunia selebriti tanah air. Akun ini *booming* karena menyajikan berita-berita terbaru dan menggunakan *caption* sebagai keterangan foto ataupun video dengan kalimat-kalimat lucu yang membuat akun lain yang mengikutinya berkomentar tentang informasi yang telah terunggah oleh @lambe_turah. Beberapa kata dalam *caption* akun tersebut seperti; *nyemil batako* yang memiliki arti gemas, *unch-unch* sebagai pengganti kata manja, *kewong* yang berarti kawin, *valakor* sebagai istilah yang berarti perebut suami orang, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut membuat pengikut akun ini selalu memberikan komentar-komentar mengenai unggahan yang *booming*.

Komentar-komentar dari akun yang mengikuti @lambe_turah mewakili literasi kebahasaan yang mampu menghasilkan bahasa dengan nilai rasa sebagai bentuk ekspresi. Penelitian ini menekankan tentang bahasa kasar (disfemisme). Chaer (2007: 154) mengemukakan bahwa disfemisme mengakibatkan perasaan terhadap pembaca atau pendengar merasa tidak nyaman, tertekan, sakit hati, atau tersinggung karena disfemisme adalah upaya penggunaan bahasa yang mengarah pada makna kasar untuk menggantikan kata-kata dan ungkapan yang terasa halus.

Aspek-aspek inilah yang berusaha diperhatikan sebagai bahan ajar untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Diharapkan dengan penelitian ini manfaat untuk generasi remaja dapat secara bijaksana menanggapi media sosial dan tidak meniru ungkapan kasar pada fenomena kebahasaan dalam komentar akun tersebut.

Melalui penelitian ini dideskripsikan data tentang disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar akun *instagram @lambe_turah*. Fenomena kebahasaan yang booming mendasari peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui seluk beluk bahasa kasar (disfemisme) yang terjadi dan mendeskripsikan hal tersebut melalui penelitian ini untuk membawa dampak positif bagi bahasa Indonesia dan kecintaan melestarikan bahasa tanah air kita. Selain itu, dampak buruk juga dapat diminimalisasi melalui hasil analisis dari reaksi yang berlebihan dan menyebabkan disfemisme bermunculan sebagai optimalisasi bahan ajar yang menghasilkan terwujudnya penelitian yang berjudul: “Fenomena Disfemisme Kebahasaan dalam Kolom Komentar Akun *Instagram @Lambe_turah* sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah berikut.

- a. Bagaimana nilai rasa yang menunjukkan disfemisme pada akun *@lambe_turah* di media sosial *instagram* ?
- b. Bagaimana konteks sosial dan konteks fisik yang menunjukkan disfemisme pada akun *@lambe_turah* di media sosial *instagram* ?
- c. Bagaimana penginovasian hasil penelitian disfemisme pada akun *instagram @lambe_turah* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan nilai rasa yang menunjukkan disfemisme pada akun *@lambe_turah* di media sosial *instagram*.
- b. Mendeskripsikan konteks sosial dan konteks fisik yang menunjukkan disfemisme pada akun *@lambe_turah* di media sosial *instagram*.
- c. Menginovasikan hasil penelitian disfemisme pada akun *instagram @lambe_turah* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang bahasa dan pengajarannya, baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang bahasa dan pengajarannya, serta memperkaya kajian kebahasaan terutama tentang penggunaan disfemisme dalam media sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini sebagai bentuk aplikasi pemahaman peneliti terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang gaya disfemisme. Di samping hal itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMP kelas VIII kurikulum 2013 KD. 4.11 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita biografi, baik lisan maupun tulisan (Permendikbud No. 68 Tahun 2013 halaman 41).